

**ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN, PRODUKSI, DAN
HARGA BERAS TERHADAP KONSUMSI BERAS PERKAPITA
PADA 34 PROVINSI DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Mizan Athalla Gibrant
Nomor Mahasiswa : 21313138
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

HALAMAN JUDUL

Analisis Pengaruh Pendapatan, Produksi, Dan Harga Beras Terhadap Konsumsi
Beras Pada 34 Provinsi Di Indonesia

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Mizan Athalla Gibrant
Nomor Mahasiswa : 21313138
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun yang berlaku

Yogyakarta, 17 April 2025

Penulis



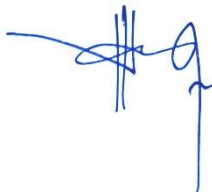
Mizan Athalla Gibrant

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Pendapatan, Produksi, Dan Harga Beras Terhadap Konsumsi
Beras Perkapita Pada 34 Provinsi Di Indonesia

Nama : Mizan Athalla Gibrant
Nomor Mahasiswa : 21313138
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 17 April 2025
telah disetujui dan disahkan oleh
dosen pembimbing,



Heri Sudarsono, S.E., M.Ec

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Mizan Athalla Gibrant
Nomor Mahasiswa : 21313138
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 5 Mei 2025

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, S.E., M.Ec
Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., MA.

Mengetahui Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

(QS. Ar-Rahman: 60)

Banyaklah berbuat baik. Meski tak tahu bagaimana baikmu diartikan. *No rescue came. So, I became my own hero*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, ridah, dan karunia-Nya, serta kemudahan dan kelancaran yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang teristimewa dalam hidupku, yang senantiasa menjadi pilar kekuatan, mengiringi langkahku dengan doa, serta mencurahkan cinta tanpa batas. Kepada Ayah Sorikhi dan Ibu Mieke Arief Lestari, yang dengan segala kasih sayang, pengorbanan, dan doa-doanya tak henti-henti memberikan dukungan dalam setiap langkah penulis. Kalian adalah cahaya yang menerangi jalan penulis, memberikan semangat di saat lelah, dan menguatkan di saat hampir menyerah. Tanpa bimbingan, kesabaran, dan cinta tulus kalian, penulis tak akan sampai pada titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan untuk kalian. Semoga skripsi ini dapat menjadi bukti kecil dari rasa hormat dan baktiku, meskipun tak akan pernah cukup membalas segala cinta, doa, dan perjuangan yang telah kalian curahkan untukku, serta menjadi langkah awal menuju impian yang lebih besar.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi saya petunjuk, semangat, dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan, Produksi, Dan Harga Beras Terhadap Konsumsi Beras Perkapita Pada 34 Provinsi Di Indonesia” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana jenjang Strata 1 di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Berbagai hambatan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini mulai dari persiapan sampai penyelesaian penulisan, namun skripsi ini dapat diselesaikan karena penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak dan dukungan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si, Ph.D., CfrA, CertIPSAS. Selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. Selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Heri Sudarsono, S.E., M.Ec Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membimbing skripsi dari awal hingga akhir. Penulis sangat berterima kasih atas semua informasi, pengetahuan, dan saran yang diberikan kepadanya.
5. Ibu Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K. Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu dan memberi masukan terhadap kegiatan akademik selama masa perkuliahan.
6. Ayah Sorikhi dan Ibu Mieke Arief Lestari yang sudah memberikan kesempatan dan dukungan penuh baik secara moral maupun finansial kepada saya untuk menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Indonesia.

7. Keluarga dekat yaitu om, tante, pade, bude yang memberikan saran dan masukan baik finansial maupun moral ketika penulis melaksanakan kuliah.
8. Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa hasil penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca
Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 17 April 2025



Mizan Athalla Gibrant

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori	19
2.2.1 Teori Konsumsi	19
2.2.2 Pendapatan Perkapita.....	21
2.2.3 Teori Produksi.....	21
2.2.4 Jumlah Penduduk.....	23
2.2.5 Harga Eceran.....	24
2.3 Kerangka Penelitian	27
2.4 Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data.....	29
3.2 Definisi Operasional Variabel	29
3.2.1 Variabel Dependen (Y).....	29
3.2.2 Variabel Independen (X).....	29

3.3	Metode Analisis	30
3.3.1	Model Analisis Regresi Data Panel	30
3.3.2	Pendekatan Dalam Metode Data Panel.....	32
3.3.3	Penentuan Model Regresi Data Panel	34
3.3.4	Uji Statistik.....	35
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		37
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	37
4.2	Analisis Deskriptif.....	37
4.2.1	Konsumsi Beras Perkapita.....	37
4.2.2	Pendapatan Perkapita.....	38
4.2.3	Produksi Padi	38
4.2.4	Jumlah Penduduk.....	38
4.2.5	Harga Eceran.....	39
4.3	Hasil Regresi Data Panel	39
4.3.1	Uji Chow	40
4.3.2	Uji Hausman.....	40
4.4	Uji Hipotesis.....	41
4.4.1	Koefisien Determinasi (R^2)	42
4.4.2	Uji F	42
4.4.3	Uji T.....	42
4.5	Hasil Penelitian dan Pembahasan	44
4.5.1	Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Beras Perkapita	44
4.5.2	Pengaruh Produksi Padi Terhadap Konsumsi Beras Perkapita	44
4.5.3	Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Beras Perkapita	45
4.5.4	Pengaruh Harga Beras Eceran Terhadap Konsumsi Beras Perkapita	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		46
5.1	Kesimpulan	46
5.2	Implikasi.....	46
DAFTAR PUSTAKA		48
LAMPIRAN.....		51

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif.....	37
Tabel 4. 2 Uji Regresi Linear	39
Tabel 4. 3 Uji Chow	40
Tabel 4. 4 Uji Hausman.....	41
Tabel 4. 5 Uji Regresi dengan fixed effect model.....	41
Tabel 4. 6 Uji T Statistik.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perbandingan Konsumsi Beras Perkapita 2018 dan 2022	1
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	51
Lampiran 2 Hasil Uji Chow.....	58
Lampiran 3 Hasil Uji Hausman.....	58
Lampiran 4 Hasil Koefisien Determinasi (R ²)	58
Lampiran 5 Hasil Uji F.....	58
Lampiran 6 Hasil Uji T.....	58

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, produksi padi, jumlah penduduk, dan harga beras terhadap konsumsi beras perkapita di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018–2022. Beras merupakan komoditas strategis yang memiliki peran penting dalam ketahanan pangan nasional, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi beras menjadi krusial dalam merumuskan kebijakan yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik analisis regresi data panel menggunakan model fixed effect, berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras perkapita, sedangkan harga beras berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 98,90% menunjukkan bahwa keempat variabel independen mampu menjelaskan variasi konsumsi beras perkapita secara keseluruhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan ketahanan pangan di Indonesia.

Kata Kunci: Konsumsi Beras, Pendapatan Perkapita, Produksi Padi, Harga Beras, Data Panel

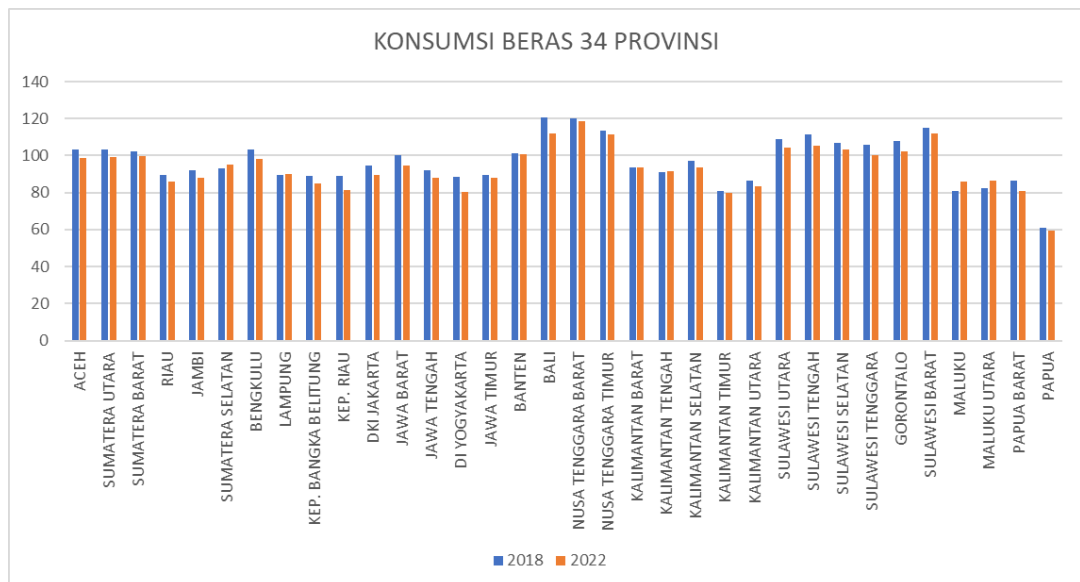
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan komoditas pangan utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Ketersediaan beras yang memadai, baik di tingkat nasional maupun daerah, menjadi salah satu syarat penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional (Lantarsih et al., 2016a). Oleh karena itu, keberadaan beras memiliki peran strategis dalam menciptakan stabilitas sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras menjadikan komoditas ini sangat sensitif terhadap perubahan dalam aspek produksi, distribusi, maupun konsumsi.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi padi. Namun demikian, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara konsumsi dan produksi tetap tinggi (Rahmasuciana & Darwanto, 2015). Beras menjadi komoditas strategis karena pengaruhnya yang luas terhadap berbagai kebijakan nasional yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memahami dinamika konsumsi beras secara menyeluruh agar dapat merancang kebijakan yang tepat sasaran



Gambar 1. 1 Perbandingan Konsumsi Beras 2018 dan 2022
Sumber: Badan Pangan Nasional (BAPANNAS), 2024

Tren konsumsi beras masyarakat Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke waktu akibat berbagai faktor sosial, ekonomi, dan demografis. Dalam beberapa tahun terakhir, konsumsi beras di beberapa provinsi, terutama di Pulau Jawa, menunjukkan tren penurunan. Data dari Badan Pangan Nasional (2024) memperlihatkan bahwa terjadi fluktuasi konsumsi beras di 34 provinsi pada tahun 2018 dan 2022. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat, tingkat produksi padi, jumlah penduduk, serta harga eceran beras.

Pendapatan masyarakat memiliki pengaruh langsung terhadap pola konsumsi pangan, termasuk beras. Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah menjadikan beras sebagai sumber utama kalori dan energi karena harganya yang relatif terjangkau. Sementara itu, masyarakat berpenghasilan menengah ke atas cenderung melakukan diversifikasi pangan dengan mengonsumsi sumber karbohidrat lain seperti gandum, kentang, dan produk olahan lainnya (Nahak et al., 2025). Hal ini sejalan dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, proporsi pengeluaran untuk pangan pokok cenderung menurun.

Selain pendapatan, faktor produksi padi juga sangat menentukan dalam menjaga ketersediaan beras di pasar. Produksi yang mencukupi dapat menjaga stabilitas harga dan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Jika produksi terganggu, maka kelangkaan dan kenaikan harga beras akan terjadi, yang pada akhirnya memengaruhi daya beli masyarakat. Faktor-faktor produksi padi terutama luas lahan dan produktivitas sangat menentukan ketersediaan beras di pasaran (Hutauruk, 2020). Produktivitas pertanian sangat dipengaruhi oleh teknologi, ketersediaan pupuk, sistem irigasi, dan pelatihan kepada petani.

Di sisi lain, harga eceran beras yang cenderung meningkat turut menjadi faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan rumah tangga dalam mengatur konsumsi harian. Konsumsi beras dipengaruhi oleh faktor harga beras dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, sedangkan variabel seperti pendapatan, tingkat pendidikan, dan preferensi atau selera tidak memberikan pengaruh yang signifikan (Asa, 2018). Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan produksi dapat menciptakan tekanan terhadap ketahanan pangan nasional.

Perbedaan kondisi geografis antarprovinsi serta persebaran penduduk yang tidak merata turut memengaruhi distribusi dan konsumsi beras. Di daerah terpencil dan minim infrastruktur, distribusi beras menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, perubahan gaya hidup dan preferensi pangan juga memengaruhi pola konsumsi masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Mengingat peran strategis beras dalam aspek ekonomi dan politik, pemerintah terus berupaya memperkuat ketahanan pangan melalui peningkatan produksi domestik. Upaya ini menjadi semakin krusial mengingat pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, penyebaran populasi yang tidak merata, serta wilayah geografis Indonesia yang sangat luas (Lantarsih et al., 2016).

Diversifikasi pangan merupakan salah satu strategi yang mulai diperkenalkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras. Namun, implementasinya belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Di daerah pedesaan, beras masih menjadi satu-satunya sumber pangan utama karena keterbatasan akses dan pengaruh budaya yang kuat (Nahak et al., 2025). Oleh karena itu, perlu upaya edukasi dan penyediaan alternatif pangan yang sesuai dengan kondisi lokal.

Ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas utama seperti beras dalam menjaga ketahanan pangan dapat menimbulkan risiko besar terhadap stabilitas nasional, terutama jika terjadi gangguan dalam proses produksi atau distribusinya (Nainggolan, 2016). Untuk itu, penting untuk mengkaji dinamika konsumsi beras dari berbagai aspek, termasuk kondisi ekonomi makro, kebijakan pertanian, distribusi pangan, hingga preferensi konsumen. Ancaman terhadap ketahanan pangan juga bisa berasal dari bencana alam, krisis global, atau ketegangan geopolitik yang mengganggu rantai pasok pangan.

Pemerintah telah melakukan berbagai intervensi untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan beras. Keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada keakuratan data dan pemahaman terhadap dinamika konsumsi beras. Pasar murah merupakan program yang dirancang sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menstabilkan harga pangan di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pemerintah menunjuk Perum BULOG sebagai salah satu pihak utama yang bertanggung jawab atas implementasi program ini. Keberadaan pasar murah bertujuan untuk memastikan ketersediaan bahan pangan dengan harga yang terjangkau, sehingga masyarakat tetap

memiliki akses terhadap kebutuhan pokok meskipun terjadi gejolak harga di pasar (Indraswari et al., 2024).

Perubahan iklim juga menjadi isu penting yang berdampak pada produksi dan konsumsi beras. Perubahan iklim berdampak pada produksi pangan dan kedaulatan pangan di Indonesia, dengan konsekuensi serius terhadap kemiskinan dan kekurangan gizi (Asnawi, 2015). Pola cuaca yang tidak menentu memengaruhi masa tanam dan panen padi, sehingga berdampak langsung terhadap produksi nasional. Ketika produksi terganggu, dampaknya dirasakan oleh masyarakat melalui kenaikan harga dan penurunan pasokan. Oleh karena itu, kebijakan pangan harus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan serta upaya adaptasi terhadap perubahan iklim.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi holistik yang berbasis data. Pendekatan empiris dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel seperti pendapatan per kapita, jumlah penduduk, harga eceran beras, dan produksi padi terhadap konsumsi beras. Penggunaan metode statistik dan teknologi informasi dalam pengumpulan serta analisis data akan mendukung perumusan kebijakan yang lebih efektif. Hasil analisis ini menjadi dasar kuat bagi pengambilan keputusan di sektor pangan.

Selain mendukung kebijakan pemerintah, hasil kajian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha di bidang pertanian dan pangan dalam merancang strategi yang adaptif. Informasi tentang konsumsi beras juga penting untuk program edukasi masyarakat terkait diversifikasi pangan dan pola makan sehat. Dengan demikian, kajian konsumsi beras memiliki nilai strategis baik dari sisi akademik maupun praktis. Pemahaman yang mendalam terhadap konsumsi beras akan memperkuat sistem pangan nasional yang tangguh, adil, dan berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan kontribusi dalam memahami dinamika konsumsi beras perkapita di Indonesia. Dengan menggunakan data dari 34 provinsi selama periode 2018 hingga 2022, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh berbagai variabel terhadap konsumsi beras perkapita. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam upaya perumusan kebijakan pangan nasional yang lebih responsif terhadap dinamika sosial-ekonomi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya di bidang ketahanan pangan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor pendapatan perkapita bisa mempengaruhi konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia?
2. Bagaimana faktor produksi padi bisa mempengaruhi konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia?
3. Bagaimana faktor jumlah penduduk bisa mempengaruhi konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia?
4. Bagaimana faktor harga beras bisa mempengaruhi konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita bisa mempengaruhi konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi padi bisa mempengaruhi konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk bisa mempengaruhi konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga beras bisa mempengaruhi konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ketahanan pangan di Indonesia dengan memperhatikan aspek produksi dan pendapatan dalam keterjangkauan beras di Indonesia melalui konsumsi masyarakat.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai syarat menyelesaikan tugas akhir S1 Ekonomi Pembangunan, serta memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan dalam ketahanan pangan melalui pola konsumsi beras perkapita masing masing Provinsi di Indonesia.

b. Bagi Akademika

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi khususnya bagi penelitian yang memiliki tema yang mengenai ketahanan pangan yang berorientasi pada faktor faktor pendapatan, produksi, dan konsumsi beras perkapita, khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan ketahanan pangan yang berorientasi pada faktor faktor pendapatan, produksi, harga dan konsumsi beras perkapita, khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini memaparkan sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka ini berisi teori-teori untuk memahami dan mengidentifikasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi kajian metode penelitian yang digunakan penulis dalam mencapai tujuan dari topik yang sedang dibahas. Pada bab ini juga menjelaskan data yang digunakan dalam penelitian serta sumber-sumber datanya.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi dari hasil penelitian dari pengoprasian data yang telah dilakukan dengan menggunakan metodi analisis, serta diskripsi serta uraian dari hasil penelitian yang telah selesai di analisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Serta berisi mengenai saran terhadap kekurangan yang telah ditetapkan setelah penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjadi salah satu acuan dalam penulisan skripsi ini. Penting untuk mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai perbandingan untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang dapat menjadi acuan:

1. Penelitian Bashir & Yuliana (2019) bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi beras di Indonesia dengan sumber data dari BPS. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model persamaan linier berganda dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika konsumsi beras dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan konsumsi tahun sebelumnya. Hasil lain menunjukkan jika harga beras tidak mempengaruhi konsumsi beras di Indonesia.
2. Penelitian Qomariyanti et al., (2022) yang bertujuan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan data sekunder dan metode dasar menggunakan data *time series* dan menggunakan analisis trend dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan jika pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Sumatera Barat dengan adanya variabel lain seperti tingkat pendidikan, produktivitas padi, dan inflasi.
3. Hasil penelitian Asa, (2018) dilaksanakan di Desa Babotin Maemina yang berjumlah 228KK dan pengambilan sampel menggunakan metode sensus seluruh populasi diambil sebagai sampel. Kemudian dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran pola konsumsi dan dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi konsumsi beras. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa harga beras dan pendapatan memiliki hubungan dengan konsumsi beras di Desa Babotin. Harga beras berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras

sedangkan pendapatan konsumen tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Desa Bobotin.

4. Penelitian oleh Ismail Idrus (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi beras menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui wawancara dan data sekunder yang bersumber dari dokumen pada instansi terkait di Kecamatan Asparaga. Dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS untuk menganalisis data menunjukkan hasil bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif sangat kecil terhadap konsumsi beras di Kecamatan Asparaga.
5. Penelitian oleh Septiadi & Joka (2019) bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Indonesia dan menganalisis respon permintaan beras dengan menggunakan data *time series* periode 1988-2017 dan menggunakan metode regresi linear dan menunjukkan hasil bahwa permintaan beras di Indonesia dipengaruhi faktor faktor yaitu harga beras, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan produksi beras di Indonesia yang berpengaruh kepada permintaan beras di Indonesia secara simultan. Hasil tersebut menunjukkan jika harga beras tidak terlalu responsif terhadap permintaan beras dan berhubungan negatif terhadap permintaan beras, kemudian pendapatan perkapita berpengaruh positif dan tidak terlalu responsif terhadap permintaan beras. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Indonesia dan responsif sedangkan produksi beras beras berhubungan negatif dengan permintaan beras dan tidak terlalu responsif.
6. Penelitian oleh Rosana Dewi & Widiastuti (2016) bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kota Surakarta dengan menggunakan data *time series* 14 tahun dengan variabel harga beras, pendapatan perkapita dan produksi beras sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga beras memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan beras, pendapatan berpengaruh positif terhadap

permintaan beras. Serta jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Kota Surakarta

7. Penelitian oleh Lee & Mason (2010) yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana penurunan tingkat kelahiran dapat meningkatkan konsumsi per kapita melalui akumulasi modal manusia, menggunakan model Overlapping Generations (OLG). Metode yang digunakan adalah simulasi berbasis model OLG, dengan data investasi modal manusia dari proyek National Transfer Accounts (NTA). Variabel independen adalah tingkat fertilitas dan investasi modal manusia per anak, sedangkan variabel dependen adalah konsumsi per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelahiran yang rendah menghasilkan konsumsi per kapita yang lebih tinggi melalui peningkatan investasi dalam modal manusia.
8. Penelitian oleh Cigno (1984) bertujuan menganalisis dampak pertumbuhan populasi terhadap konsumsi per kapita dengan pendekatan teoretis dan tinjauan empiris. Menggunakan model pertumbuhan ekonomi klasik dan neoklasik, ditemukan bahwa peningkatan populasi cenderung menurunkan konsumsi per kapita. Variabel independennya adalah tingkat pertumbuhan populasi, sementara variabel dependennya adalah konsumsi per kapita. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun teori menyatakan dampak negatif, bukti empiris dan sejarah menunjukkan hubungan yang lebih kompleks, di mana dalam beberapa konteks, pertumbuhan populasi justru mendahului peningkatan pendapatan per kapita.
9. Penelitian oleh Hayuni Putri & Gunawan Indra (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial variabel produksi padi dan harga beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Kerinci pada periode 2010–2015, serta untuk menganalisis variabel yang paling dominan memengaruhi konsumsi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan teknik analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan SPSS versi 22. Variabel independen dalam penelitian ini adalah produksi padi dan harga beras, sedangkan variabel dependen adalah konsumsi beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel produksi dan harga beras

berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi beras, dengan kontribusi sebesar 95,2%. Secara parsial, baik produksi padi maupun harga beras juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras, dengan masing-masing koefisien regresi sebesar 0,346 dan 0,213.

10. Penelitian oleh Afriyani et al. (2021) yang bertujuan menganalisis tren serta faktor yang memengaruhi indeks produksi dan konsumsi beras di Indonesia tahun 1990–2019 dengan metode tren dan regresi linier berganda. Variabel bebas meliputi luas lahan, modal, harga beras, harga produk substitusi, dan jumlah penduduk. Hasilnya, luas lahan dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan, sementara modal berpengaruh signifikan terhadap produksi. Jumlah penduduk tidak memengaruhi konsumsi karena adanya faktor penyeimbang seperti fertilitas, mortalitas, dan keberhasilan program keluarga berencana.
11. Penelitian oleh Nahak et al., (2025) mengkaji pola diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal di Kecamatan Insana Barat serta hubungan antara pendapatan, pendidikan, dan budaya rumah tangga dengan konsumsi pangan. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif dengan 50 sampel rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat mengonsumsi beras, jagung, dan ubi kayu secara bergantian sesuai kondisi ekonomi. Jika pendapatan per kapita meningkat, daya beli masyarakat terutama kelas bawah terhadap beras juga meningkat, sehingga ketergantungan pada beras sebagai pangan utama cenderung kembali menguat.
12. Penelitian oleh Ramadhan et al., (2023) Penelitian ini menganalisis faktor yang memengaruhi ketersediaan dan konsumsi beras di Indonesia tahun 2021 menggunakan model persamaan simultan dengan metode 2SLS. Variabel yang diteliti meliputi ketersediaan beras, konsumsi beras, luas panen, harga beras, PDRB, dan jumlah penduduk. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi total beras, namun tidak terhadap konsumsi per kapita karena diasumsikan tetap. Artinya,

meskipun konsumsi total meningkat seiring pertumbuhan penduduk, tidak ada bukti bahwa konsumsi perkapita ikut berubah secara signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Jika disusun menjadi bentuk tabel akan menjadi sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Abdul Bashir, Saadah Yuliana (2019) <i>Identifying Factors Influencing Rice Production and Consumption in Indonesia</i>	Meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi konsumsi beras dengan menggunakan variabel modal manusia, tenaga kerja, upah, lahan basah, populasi perkotaan, dan harga beras.	Pada penelitian terdahulu menggunakan data tahun 1990-2014. Selain itu variabel seperti jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita tidak dimasukan kedalam model penelitian serta variabel produksi beras menjadi variabel pembanding.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika konsumsi beras dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan konsumsi tahun sebelumnya. Hasil lain menunjukkan jika harga beras tidak mempengaruhi konsumsi beras di Indonesia.
2.	Siti Nurul Qomariyati, Gusriati, dan Herda Gusvita (2022) <i>Analisis Konsumsi Beras di Provinsi Sumatera Barat</i>	Menganalisis faktor yang mempengaruhi konsumsi beras	Pada penelitian terdahulu hanya mencakup wilayah Sumatera Barat pada tahun 2000-2019 dengan variabel independen yaitu jumlah penduduk, tingkat pendidikan, produktivitas padi,	Hasil penelitian menunjukkan jika pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Sumatera Barat dengan adanya variabel lain seperti tingkat pendidikan,

			pendapatan perkapita, dan inflasi	produktivitas padi, dan inflasi.
3.	Andreas Asa (2018) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka	Menganalisis faktor yang mempengaruhi konsumsi beras dengan variabel independen yang sama dengan penelitian ini yaitu harga beras, dan pendapatan konsumen	Pada penelitian terdahulu ada tambahan variabel menggunakan data primer melalui metode survey dengan waktu Juni-September 2017.	Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa harga beras dan pendapatan memiliki hubungan dengan konsumsi beras di Desa Babotin. Harga beras berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras sedangkan pendapatan konsumen tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Desa Bobotin.
4.	Ismail Idrus (2018) Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo	Menganalisis faktor yang mempengaruhi konsumsi beras dengan menggunakan variabel jumlah penduduk.	Pada penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel jumlah penduduk tanpa memasukan variabel lain.	Hasil bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif sangat kecil terhadap konsumsi beras di Kecamatan Asparaga.
5.	Dudi Septiadi, Uumbu Joka (2019)	Menggunakan variabel harga beras eceran,	Pada penelitian terdahulu menggunakan	Hasil tersebut menunjukkan jika harga beras tidak

	Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia	pendapatan perkapita, jumlah penduduk, produksi beras sebagai variabel independen dalam penelitian	variabel permintaan beras sebagai variabel dependen dan menggunakan tahun 1988-2017	terlalu responsif terhadap permintaan beras dan berhubungan negatif terhadap permintaan beras, kemudian pendapatan perkapita berpengaruh positif dan tidak terlalu responsif terhadap permintaan beras. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Indonesia dan responsif sedangkan produksi beras beras berhubungan negatif dengan permintaan beras dan tidak terlalu responsif.
6.	Tria Rosana Dewi, Libria Widiastuti (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kota Surakarta	Menggunakan variabel harga beras, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk sebagai variabel independen dalam penelitian.	Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel permintaan beras sebagai variabel dependen dan menggunakan tahun 2000-2013 dan menggunakan variabel harga jagung, dan harga telur sebagai	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga beras memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan beras, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan beras.

			variabel independen tambahan	
7	Lee & Mason (2010) Fertility, Human Capital, and Economic Growth over the Demographic Transition	Sama sama meneliti pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi perkapita namun secara umum	Penelitian ini menggunakan variabel jumlah kelahiran yang menunjukkan kenaikan atau penurunan jumlah penduduk terhadap konsumsi perkapita	Hasil dari penelitian menunjukkan jika tingkat kelahiran yang rendah menyebabkan konsumsi per kapita yang lebih tinggi melalui akumulasi modal manusia, dengan parameter model yang masuk akal.
8	Cigno (1984) Consumption vs. Procreation in Economic Growth	Sama sama fokus pada penelitian terhadap pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi perkapita. Namun pada penelitian kali ini menggunakan konsumsi perkapita beras	Tujuan dari penelitian tersebut menjelaskan konsekuensi jangka panjang pertumbuhan populasi.	Populasi tinggi cenderung menurunkan konsumsi per kapita
9	Hayuni Putri & Gunawan Indra, (2018) Pengaruh Produksi Dan Harga Terhadap Konsumsi Beras	Persamaan pada penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu menganalisis pengaruh produksi beras terhadap	Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih fokus pada Kabupaten Kerinci selama periode 2010–2015, dengan melihat pengaruh simultan dan parsial	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel produksi dan harga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Kerinci

	Di Kabupaten Kerinci	konsumsi beras, namun dengan perbedaan ruang lingkup.	antara produksi, harga, dan konsumsi beras, serta menggunakan regresi linier berganda. Sedangkan skripsi kedua mengkaji pengaruh produksi beras terhadap konsumsi beras per kapita di tingkat nasional, dengan periode 2018–2022	tahun 2010 - 2015. Variabel produksi dan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Kerinci tahun 2010 - 2015.
10	Afriyani et al. (2021) Analisis Trend Dan Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Produksi Dan Konsumsi Terhadap Indeks Produksi Dan Konsumsi Beras Tahun 1990 – 2019 Di Indonesia	Kedua penelitian sama-sama menggunakan jumlah penduduk sebagai salah satu variabel yang dianalisis dalam kaitannya dengan konsumsi beras.	Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel lain seperti Luas lahan, modal, harga beras, jumlah penduduk, impor beras, menggunakan analisis trend dan regresi linier berganda dan menggunakan indeks konsumsi nasional secara umum	Berdasarkan hasil penelitian, variabel jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indeks konsumsi beras di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor penyeimbang seperti tingkat kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas) yang membuat pertambahan jumlah penduduk tidak secara langsung mendorong

				peningkatan konsumsi beras.
11	(Nahak et al., 2025) Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara NTT	Sama-sama membahas konsumsi beras dan faktor-faktor yang memengaruhinya, dengan pendapatan sebagai variabel kunci	Penelitian dalam jurnal tersebut hanya berfokus pada skala lokal, yaitu di Kecamatan Insana Barat, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menekankan pada diversifikasi konsumsi pangan berbasis potensi lokal (beras, jagung, dan ubi kayu), serta mempertimbangkan faktor sosial dan budaya rumah tangga seperti preferensi makanan dan tradisi lokal.	Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat mengonsumsi beras, jagung, dan ubi kayu secara bergantian sesuai kondisi ekonomi. Jika pendapatan per kapita meningkat, daya beli masyarakat terutama kelas bawah terhadap beras juga meningkat, sehingga ketergantungan pada beras sebagai pangan utama cenderung kembali menguat.
12	Ramadhan et al., (2023) Penerapan Persamaan Simultan pada Analisis Hubungan Ketersediaan dan Konsumsi Beras Untuk Melihat	Sama-sama menganalisis pengaruh pendapatan, produksi, jumlah penduduk dan harga beras terhadap konsumsi beras di 34 provinsi Indonesia	Memakai model persamaan simultan dengan 2SLS untuk melihat hubungan timbal balik antara ketersediaan dan konsumsi beras	Menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras, tetapi tidak secara langsung terhadap konsumsi per kapita, karena dalam model ini konsumsi per kapita

	Kondisi Ketahanan Pangan		diasumsikan tetap dan tidak dipengaruhi oleh dinamika jumlah penduduk. Dengan kata lain, meskipun jumlah penduduk meningkat dan konsumsi total beras ikut naik, tidak ditemukan bukti bahwa konsumsi beras per kapita berubah secara signifikan
--	-----------------------------	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Jurnal yang dipublikasi, 2025

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya oleh (Bashir & Yuliana, 2019) dengan judul penelitian *“Identifying Factors Influencing Rice Production and Consumption in Indonesia”*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mencakup pada variabel independen yang digunakan. Penelitian sebelumnya *rice consumption percapita* (RCP) sebagai variabel dependen dan serta variabel *rice price* (PRR); *percapita income* (GDPC); *population* (POP); *human capital* (HC); *lag of rice consumption per capita* (CRP_{t-1}) sebagai variabel independen.

Pada penelitian ini, terdapat perbedaan pada cakupan waktu. Penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 1990-2014 sedangkan pada penelitian ini memiliki pembaruan pada cakupan waktu pada tahun 2018-2022. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada cakupan wilayah yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan hanya pada satu objek penelitian yaitu Indonesia menggunakan data *time series*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan data yang lebih spesifik yaitu 34 provinsi di Indonesia sehingga menggunakan data panel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Konsumsi

a. Pengertian Konsumsi

Dalam pandangan ekonomi, manusia digambarkan sebagai makhluk ekonomi yang selalu berusaha untuk mendapatkan kepuasan maksimal dengan bertindak secara rasional. Konsumen akan berupaya mencapai tingkat kepuasan tertinggi sesuai dengan kemampuan finansial mereka. Mereka cenderung memiliki pemahaman tentang berbagai pilihan produk yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, kepuasan dianggap sebagai hal yang sangat penting dan menjadi prioritas utama untuk dicapai. Menurut Kartini (2019) Konsumsi merupakan kegiatan untuk menghabiskan ataupun mengurangi daya guna suatu barang maupun jasa yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan serta kepuasan langsung. Selain itu, Murni (2016) berpendapat bahwa konsumsi merupakan pengeluaran masyarakat untuk membeli barang-barang keperluan konsumsi.

Menurut Mankiw, (2013:11) konsumsi adalah pembelanjaan untuk barang dan jasa. Barang meliputi pembelanjaan rumah tangga seperti mobil, rumah, dan alat alat rumah tangga. Sedangkan jasa meliputi barang tidak kasat mata seperti potong rambut dan layanan kesehatan.

Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Sehingga dapat dikatakan pendapatan yang diperoleh saat ini berpengaruh pada konsumsi seseorang pada saat ini juga. Apabila pendapatan meningkat, maka konsumsi yang dilakukan seseorang akan meningkat.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Menurut Kartini (2019), tingkat konsumsi mencerminkan kemakmuran dalam masyarakat. Tingginya tingkat konsumsi bisa dikatakan semakin makmur masyarakat tersebut. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi barang atau jasa dalam masyarakat yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Konsumsi dalam masyarakat ditentukan oleh faktor ekonomi didalamnya. Perubahan tersebut berpengaruh pada besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seseorang. Beberapa penyebab atau pengaruh ekonomi dalam konsumsi seseorang yaitu:

2) *Income* (Pendapatan)

Pendapatan seseorang akan menentukan tingkat konsumsinya. Secara umum, jika pendapatan seseorang semakin besar, maka akan meningkatkan konsumsi barang tersebut. Dengan kata lain, tingkat konsumsi akan mengikuti besarnya pendapatan yang diperoleh.

3) *Wealth* (Kekayaan)

Kekayaan rumah tangga merupakan kekayaan riil seperti mobil, rumah, dan *property* lainnya seperti deposito, saham, dan surat berharga lainnya. Kekayaan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh kepada konsumsi orang tersebut. Jika seseorang semakin kaya, maka orang tersebut akan meningkatkan konsumsi.

4) *Interest Rate* (Tingkat Bunga)

Tingkat bunga yang ada juga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Jika tingkat bunga yang ditetapkan terlalu tinggi, masyarakat akan mengurangi konsumsi mereka. Hal tersebut terjadi ketika

5) Faktor Demografi

Selain adanya faktor ekonomi yang mempengaruhi konsumsi, terdapat faktor demografi yang mempengaruhi perubahan konsumsi masyarakat antara lain:

a) Komposisi Penduduk

Perbedaan komposisi penduduk akan berpengaruh terhadap konsumsi. Misalnya jika semakin banyaknya penduduk usia bekerja akan semakin besar pula tingkat konsumsinya. Kemudian, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan meningkatkan juga tingkat konsumsi masyarakat.

b) Jumlah Penduduk

Jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk yang banyak, maka konsumsi daerah tersebut akan meningkat, meskipun pengeluaran rata rata per kapita relatif rendah.

2.2.2 Pendapatan Perkapita

Menurut Tarigan (2014) pendapatan perkapita adalah jumlah total pendapatan suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di daerah tersebut pada tahun yang sama. Umumnya, angka yang digunakan adalah total pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk. Namun, karena data ini sering tidak tersedia, maka digunakan dengan membagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar dengan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita dapat dinyatakan dalam harga berlaku atau harga konstan.

Menurut Jhingan (2007) pendapatan per kapita adalah hasil bagi antara pendapatan regional atas dasar harga konstan (ADHK) dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB per kapita dapat dinilai berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Sementara itu, Sukirno (2006:122) mendefinisikan pendapatan per kapita sebagai rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk suatu negara. Angka ini diperoleh dengan membagi pendapatan nasional suatu negara pada tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut.

2.2.3 Teori Produksi

a. Pengertian Produksi

Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung. Menurut Damayanti (2020) produksi adalah suatu kegiatan untuk menaikkan nilai tambah pada suatu barang dengan melibatkan beberapa faktor produksi secara bersama-sama. Selain itu, menurut Armaini & Gunawan (2016) produksi bisa mempunyai pengertian teknis dan ekonomis. Secara teknis produksi berarti proses mengkombinasikan barang-barang dan tenaga yang ada. Secara ekonomis produksi berarti suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai, guna atau manfaat baru.

Teori produksi Keynesian menjelaskan bahwa jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian bergantung pada seberapa besar permintaan dari masyarakat. Jika permintaan rendah, perusahaan akan mengurangi produksi, sehingga banyak pekerja kehilangan pekerjaan, dan daya beli masyarakat semakin menurun. Hal ini menyebabkan perekonomian terjebak dalam lingkaran masalah. Keynes percaya bahwa untuk mengatasi situasi ini, pemerintah perlu campur tangan, misalnya dengan meningkatkan pengeluaran negara atau menurunkan pajak, agar masyarakat lebih banyak berbelanja. Dengan cara ini, permintaan meningkat, perusahaan memproduksi lebih banyak, dan lapangan kerja pun bertambah.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Menurut Musa (2017) Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai dimana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian adalah sebagai berikut:

1) Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang paling menentukan dalam pengelolaan usaha tani dan tempat berlangsungnya aktivitas dalam rangka proses produksi, terlebih lagi bila hal ini berhubungan dengan sumber daya alam. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, akan tetapi juga dari segi macam penggunaan lahan dan kesuburan tanah. Tingkat kesuburan tanah mempunyai hubungan langsung dengan jumlah dan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan suatu jenis tanah serta balas jasa dari penggunaan tanah tersebut.

2) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting didalam kegiatan usaha tani. Tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik (pertanian tradisional) maupun sebagai buruh biasa (pertanian komersial). Di Indonesia, kebutuhan akan tenaga kerja dalam pertanian dibedakan menjadi dua yaitu kebutuhan akan tenaga kerja dalam usaha tani

pertanian rakyat dan kebutuhan akan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar seperti perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya.

3) Modal

Dalam faktor produksi pertanian di bedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan tidak tetap. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Contohnya tanah, bangunan dan mesin-mesin. Sedangkan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk, obat-obatan atau yang dibayarkan untuk upah tenaga kerja.

4) Pupuk

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah ada beberapa macam. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan.

5) Keahlian (*skill*)

Faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi, para pengusaha akan memerlukan ketiga faktor produksi yang lain yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Keahlian keusahawanan meliputi kemahiran mengorganisasi berbagai sumber atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat.

2.2.4 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah atau negara selama jangka waktu tertentu. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Menurut Mantra (2000) mengatakan bahwa penduduk adalah orang dalam matranya sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal disuatu tempat dalam batas wilayah tertentu. Adapun menurut (Mahsunah, 2013) penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Pada penelitian sebelumnya Ananda Muhamad Tri Utama (2022) mengatakan bahwa penduduk memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang banyak dan memiliki produktivitas akan dapat menjadi penentu pada keberhasilan suatu negara. Dimana banyaknya jumlah penduduk yang besar walaupun secara pengeluaran per orang relatif rendah.

Pada perekonomian, penduduk dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai permintaan dan penawaran. Jika dilihat sebagai permintaan, semakin banyak jumlah penduduk maka akan berpotensi menjadi pangsa pasar yang besar dan potensial yang dimana penduduk berfungsi sebagai konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan jika dilihat sebagai penawaran, penduduk berfungsi sebagai produsen yang memproduksi barang dan jasa. Sehingga berdasarkan hal tersebut, secara teori semakin bertambahnya jumlah penduduk yang diikuti dengan tingkat produktifitas yang tinggi akan memberikan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Perima Ketaren, 2018).

2.2.5 Harga Eceran

a. Pengertian Harga

Teori harga selalu menjadi inti pembicaran sepanjang sejarah pemikiran ekonomi dari klasik hingga kontemporer. Semua masalah ekonomi selalu dianalisis sebagai kompleksitas permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), dimana teori harga akan menerangkan dengan modal produksi bagaimana, jumlah upah pekerja seberapa, serta menentukan seberapa besar jumlah barang yang harus diproduksi agar dapat dikonsumsi oleh subjek-subjek ekonomi (Zimmerman, 1969). Harga merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap proses produksi dari harga jual yang akan diterapkan oleh

seorang atau sejumlah produsen dari barang yang telah di produksi sebelumnya. Menurut Alqamari (2021) Harga secara umum merupakan suatu strategi bagi marketing manajer dalam rangka meningkatkan penjualan. Kebijakan /Strategi dalam menetapkan harga merupakan langkah yang sangat penting, Karena kebijakan harga sangat menentukan kenaikan dan penurunan daya beli konsumen. Buchari Alma (2014) Mendefinisikan kebijaksanaan harga atau price keputusan mengenai harga harga yang akan diikuti untuk suatu jangka waktu tertentu. Sedangkan Ririn Tri Ratnasari (2021) mendefinisikan strategi penetapan harga dapat dianalogikan seperti tumpukan berkaki tiga, dimana tiga buah kaki yang mendasarinya adalah biaya, kompetisi, dan nilai.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Harga

Menurut Philip Kotler (2004), metode penetapan harga suatu produk atau jasa dapat ditetapkan dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. *Mark-up pricing*

Mark-up pricing adalah menetapkan tarif produk dengan menambahkan mark-up standart ke biaya pelayanan. Penetapan tarif didasarkan pada biaya.

2. *Target-return pricing*

Melakukan penetapan tarif yang menghasilkan tingkat pengembalian yang cepat atas investasi yang diinginkan. Jadi, penetapan besarnya tarif didasarkan pada laba yang dikehendaki.

3. *Perceived-value pricing*

Penetapan tarif didasarkan pada nilai yang dipersepsikan. Untuk itu pada pelaksanaannya menggunakan berbagai variabel non tarif dalam bauran pemasaran untuk membentuk nilai yang dipersepsikan dalam pikiran customer. Jadi, penetapan tarifnya didasarkan pada customer.

4. *Going-rate pricing*

Penetapan tarif dilakukan dengan melihat keadaan pasar. Hal ini dilakukan karena penetapan tarif didasarkan pada tingkat persaingan. Besaran tarif yang ditetapkan oleh organisasi usaha, bisa di atas tarif pesaing. Semuanya

bergantung pada pertimbangan organisasi usaha, terutama dalam hal kualitas produk yang ditawarkan dibandingkan dengan produk pesaing.

5. *Sealed-bid pricing*

Penetapan tarif dilakukan dengan orientasi persaingan umum. Artinya, keberhasilan dalam pencapaian keberhasilan usaha dengan cara menetapkan tarif produk lebih rendah dari tarif produk pesaing

c. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Harga

Menurut Basu Swastha DH. (2008) dalam kenyataan, tingkat harga yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

1. Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian sangat mempengaruhi tingkat harga yang berlaku, pada periode resesi. Misalnya, merupakan suatu periode dimana harga berada pada suatu tingkat yang lebih rendah dan ketika ada keputusan pemerintah tentang nilai tukar rupiah dengan mata uang asing, maka akan timbul reaksi-reaksi dari kalangan masyarakat, khususnya masyarakat bisnis, reaksi spontan dari keputusan itu adanya kenaikan harga-harga.

2. Penawaran dan permintaan

Pada umumnya tingkat harga yang lebih rendah akan mengakibatkan jumlah yang di minta lebih besar, sedangkan harga yang tinggi mendorong jumlah yang ditawarkan lebih besar.

3. Elastisitas permintaan

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penentuan harga adalah sifat permintaan pasar. Sebenarnya sifat penentuan pasar ini tidak hanya mempengaruhi penentuan harganya tetapi juga mempengaruhi volume yang dijual. Untuk beberapa jenis barang, harga dan volume ini berbanding terbalik.

4. Persaingan

Harga jual beberapa makanan barang sering dipengaruhi oleh keadaan persaingan yang ada. Banyaknya penjual dan pembeli ini akan mempersulit

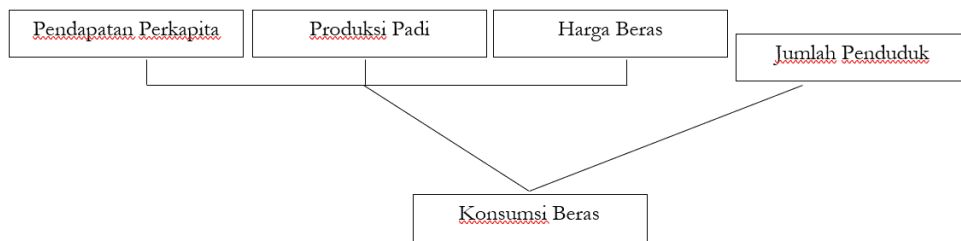
penjual perseorangan untuk menjual dengan harga yang lebih tinggi kepada pembeli yang lain.

5. Biaya

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan mengakibatkan kerugian.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan gambaran alur berpikir yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi beras di Indonesia. Adapun variabel-variabel yang dianggap memiliki peranan dalam memengaruhi tingkat konsumsi beras meliputi: pendapatan per kapita, produksi padi, harga beras, dan jumlah penduduk.



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Pendapatan per kapita diasumsikan berpengaruh terhadap konsumsi beras karena tingkat pendapatan menentukan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Produksi padi berperan penting karena mencerminkan ketersediaan beras di dalam negeri. Harga beras juga menjadi variabel penting yang dapat memengaruhi keputusan masyarakat dalam membeli atau mengurangi konsumsi beras. Sedangkan jumlah penduduk dipertimbangkan sebagai salah satu indikator kebutuhan beras nasional, karena semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan terhadap beras sebagai makanan pokok juga cenderung meningkat.

Keempat variabel tersebut diasumsikan memiliki hubungan langsung terhadap variabel dependen, yaitu konsumsi beras. Dengan adanya kerangka ini, diharapkan penelitian dapat menguji pengaruh masing-masing variabel secara empiris untuk

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika konsumsi beras di Indonesia.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan, maka ditentukan hipotesis yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu:

- 1) Diduga pendapatan perkapita akan mempengaruhi secara positif terhadap konsumsi beras perkapita pada 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2022.
- 2) Diduga produksi padi akan berpengaruh positif terhadap konsumsi beras perkapita pada 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2022.
- 3) Diduga jumlah penduduk berpengaruh negatif pada konsumsi beras perkapita pada 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2022.
- 4) Diduga harga eceran beras berpengaruh negatif pada konsumsi beras perkapita pada 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pangan Nasional (BAPANNAS), dan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk data panel yang merupakan penggabungan dari data *time series* tahun 2018-2022 dan data *cross section* dari 34 Provinsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BAPANAS RI, dan BPS.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Widarjono (2018), variabel dependen yaitu variabel yang dapat diprediksi dengan menggunakan variabel lain yaitu variabel independen. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah konsumsi beras perkapita pada 34 Provinsi di Indonesia yang diperoleh dari Buku Statistik Pangan 2022.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang digunakan untuk memprediksi dan mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2018). Menurut Sugiyono (2011), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen dan bersifat berdiri sendiri (tidak dipengaruhi variabel lain). Pada penelitian kali ini variabel independen yang digunakan adalah:

- 1) Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah rata-rata pendapatan yang diperoleh tiap individu dalam satu wilayah dan dalam periode tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

2) Produksi Padi

Produksi padi merupakan total dari keseluruhan produksi padi pada 34 Provinsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dari website Badan Pusat Statistik (BPS) serta Buku Statistik Pangan tahun 2022.

3) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan jumlah individu yang tinggal pada wilayah dalam waktu tertentu. Data yang digunakan adalah jumlah penduduk pada masing masing 34 Provinsi di Indonesia dan didapatkan pada Badan Pusat Statistik (BPS).

4) Harga Beras

Harga beras yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga beras secara umum yang didapatkan dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS). Data yang digunakan pada tahun 2018-2022 pada 34 Provinsi di Indonesia.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Model Analisis Regresi Data Panel

Untuk memperoleh dan menguji hipotesis pada penelitian kali ini menggunakan uji regresi data panel. Data panel merupakan penggabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Menurut (Widarjono, 2018), terdapat beberapa keuntungan dalam menggunakan data panel dalam menganalisis sesuatu yaitu:

- 1) Data panel merupakan gabungan dari antara data *time series* dan data *cross section*. Sehingga, menghasilkan data yang memiliki derajat kepercayaan lebih tinggi.
- 2) Data panel dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).

Di sisi lain, selain memiliki kelebihan, data panel juga memiliki kekurangan. Menurut (Baltagi, 2005), terdapat kekurangan jika menggunakan data panel yaitu:

1) Masalah Desain dan pengumpulan data

Tantangan ini meliputi cakupan yang tidak memadai (populasi yang tidak sepenuhnya dilaporkan), ketidakresponan (kurangnya partisipasi responden atau kesalahan yang dilakukan pewawancara), kesalahan ingatan (responden tidak dapat mengingat informasi dengan akurat), frekuensi wawancara, jarak waktu antara wawancara, periode referensi, serta bias yang disebabkan oleh penggunaan batas waktu dalam pengambilan sampel.

2) Kesalahan Pengukuran

Kesalahan ini terjadi ketika terdapat jawaban yang keliru akibat pertanyaan yang tidak jelas, kesalahan dalam mengingat informasi, distorsi jawaban yang disengaja, pemilihan informan yang tidak tepat, kesalahan pencatatan jawaban, atau pengaruh dari pewawancara

3) Masalah Selektivitas

- a) Data yang dikumpulkan tidak sepenuhnya mampu menggambarkan fenomena yang sebenarnya terjadi.
- b) Responden memberikan jawaban yang tidak lengkap, menolak menjawab, atau menolak diwawancarai.
- c) Responden berkurang dalam survei lanjutan, yang mungkin disebabkan oleh kematian, perpindahan tempat tinggal, atau biaya yang terlalu besar untuk menemukan kembali responden.

4) Dimensi Waktu yang Terlalu Pendek

Panel mikro biasanya hanya mencakup rentang waktu yang relatif pendek, seperti data tahunan untuk setiap individu. Akibatnya, argumen asimtotik sangat bergantung pada jumlah individu yang besar.

5) Ketergantungan Lintas Sektor (*Cross-Section Dependence*)

Dalam panel makro yang melibatkan berbagai negara atau wilayah dengan periode waktu yang panjang, mengabaikan ketergantungan antar negara atau wilayah dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

3.3.2 Pendekatan Dalam Metode Data Panel

Dalam metode estimasi regresi data panel, perlu dilakukan pendekatan terlebih dahulu. Terdapat tiga pendekatan sebelum melakukan estimasi regresi yaitu:

1) *Common Effect Model*

Menurut Basuki & Prawoto (2016), model *common effect* merupakan model yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *cross section* dan *time series*. Pada model ini dimensi waktu maupun individu tidak diperhatikan dalam model. Sehingga model ini tidak cocok dalam analisis data panel sebab tidak melihat karakteristik individu masing masing variabel. Menurut (Widarjono, 2018), metode dalam *common effect* ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_n X_{nit} + eit$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

β = Koefisien Regresi

i = *cross section*

t = waktu

eit = *Error*

2) *Fixed Effect Model*

Menurut Basuki & Prawoto (2016), model ini mengasumsikan bahwa variasi antar individu dapat ditangani melalui perbedaan nilai intersepnya. Sementara itu, menurut Widarjono (2018), model fixed effect adalah metode estimasi data panel yang memanfaatkan variabel dummy untuk merepresentasikan perbedaan pada intersep. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV). Persamaan regresi untuk model fixed effect dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_n X_{nit} + eit$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen
 β = Koefisien Regresi
 i = *cross section*
 t = waktu
 eit = *Error*

Adapun bentuk persamaan regresi dalam model fixed effect dengan teknik variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_3 D_{1it} + \beta_3 D_{1it} + eit$$

Keterangan:

D = Dummy Variabel

Penggunaan variabel dummy dalam model fixed effect bertujuan untuk menggambarkan ketidakpastian terkait model yang sebenarnya. Namun, hal ini berdampak pada berkurangnya derajat kebebasan, yang pada akhirnya menurunkan efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut, metode random effect digunakan dengan memanfaatkan variabel gangguan (error terms), yang akan dijelaskan pada metode berikutnya.

3) *Random Effect Model*

Menurut Widarjono (2018), model random effect digunakan untuk mengestimasi data panel dengan memperhitungkan kemungkinan adanya hubungan antar waktu dan antar individu dalam variabel gangguannya. Komponen variabel gangguan ini dapat mencakup keseluruhan gangguan (gabungan dari *time series* dan *cross section*) maupun gangguan yang spesifik pada individu. Karena itu, model ini juga dikenal sebagai *Error Component Model* (ECM). Dalam hal ini β_0i tidak lagi dianggap tetap (nonstokastik), melainkan diperlakukan sebagai komponen acak (random) sehingga dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\beta_0i = \bar{\beta}_0i + \mu i \quad \text{dimana } i = 1, \dots, n$$

$\bar{\beta}_0i$ adalah parameter yang tidak diketahui yang merepresentasikan rata-rata intersep populasi, sementara μi merupakan variabel gangguan yang bersifat acak yang mencerminkan variasi perilaku individu dari masing-masing

perusahaan. Dengan demikian, persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_n X_{nit} + vit$$

Keterangan :

$$vit = eit + \mu_i$$

Karena adanya korelasi antara variabel gangguan di dalam persamaan, maka metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang tepat untuk mengestimasi model random effect adalah dengan menggunakan metode *Generalized Least Square*.

3.3.3 Penentuan Model Regresi Data Panel

Dalam melakukan uji regresi data panel, perlu dilakukan beberapa uji untuk menentukan model yang akan dipilih dalam regresi data panel. Uji yang akan dilakukan yaitu:

1) Uji Chow

Menurut Widarjono (2018), uji Chow adalah metode regresi data panel yang digunakan untuk menentukan apakah pendekatan *common effect* atau *fixed effect* lebih sesuai, dengan mempertimbangkan nilai residual *sum of squares* (RSS). Hipotesis yang digunakan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 = Model *Common Effect* lebih baik

H_a = Model *Fixed Effect* lebih baik

Apabila hasil uji yang dilakukan menerima H_0 maka model *common effect* lebih baik digunakan dalam regresi. Namun jika hasil uji yang dilakukan menolak H_0 maka dianggap model *fixed effect* dianggap lebih baik. Kemudian akan dilakukan uji hausman untuk dipastikan lebih lanjut.

2) Uji Hausman

Menurut Widarjono (2018), Uji Hausman adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan model mana yang lebih tepat, antara fixed effect model atau random effect model. Hipotesis yang diajukan dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 = Model *Random Effect* lebih baik

H_a = Model *Fixed Effect* lebih baik

Apabila hasil dari uji hausman yang dilakukan menerima H_0 maka model *random effect* dianggap lebih baik untuk digunakan dalam regresi. Namun jika hasil uji hausman menunjukkan menolak H_0 maka akan menggunakan *fixed effect* dalam regresi data panel. Untuk mengetahui hipotesis yang diterima dan ataupun ditolak dengan membandingkan probabilitas pada hasil Eviews dengan α . Jika probabilitas yang didapat kurang dari α maka menolak H_0 dan *fixed effect* dianggap lebih baik sedangkan jika probabilitas yang didapat lebih dari α maka gagal menolak H_0 dan dianggap *common effect* lebih baik.

3.3.4 Uji Statistik

a) Uji F

Menurut Widarjono (2018), uji F berfungsi untuk menilai signifikansi suatu model. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah variabel independen (X) secara simultan memengaruhi variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, uji F diterapkan untuk melihat apakah produksi padi, harga gabah kering panen, dan harga beras secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi beras perkapita di Indonesia. Proses pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) Melihat nilai signifikansi (Sig). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa variabel independen (X) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil daripada F tabel, hipotesis nol diterima, yang berarti variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

b) Uji T

Menurut Widarjono (2018), uji t adalah metode yang memanfaatkan hasil sampel untuk menguji kebenaran atau kesalahan hipotesis nol. Tujuan dari uji t adalah untuk menentukan apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel, seperti pendapatan perkapita, produksi padi, jumlah penduduk, dan harga beras terhadap konsumsi beras perkapita di Indonesia. Kesimpulan dari uji t dapat diperoleh melalui dua pendekatan.

Pertama, dengan memeriksa nilai signifikansi (Sig). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak, yang berarti variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hipotesis nol diterima, menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Pendekatan kedua adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau p-value lebih besar dari tingkat signifikansi (α), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel atau p-value lebih kecil dari α , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, hal ini menunjukkan sejauh mana perubahan konsumsi beras perkapita dapat dijelaskan oleh pendapatan perkapita, produksi padi, jumlah penduduk, dan harga beras di 34 provinsi di Indonesia.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, akan dilakukan analisis yang mempengaruhi konsumsi beras perkapita di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*. Data yang digunakan pada penelitian kali ini diperoleh dari BPS, Bapanas, dan Bank Indonesia.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2022. variabel dependen (Y) yang digunakan pada penelitian yaitu konsumsi beras perkapita sedangkan variabel independen yang digunakan (X) adalah Pendapatan Perkapita (X1), Produksi Padi (X2), Jumlah Penduduk (X3), dan Harga Eceran Beras (X4).

4.2 Analisis Deskriptif

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif

	Konsumsi Beras	Pendapatan Perkapita	Produksi Padi	Jumlah Penduduk	Harga Eceran
Mean	94.97053	44172.74	1633.047	7951.471	11855.89
Median	93.57500	35811.25	531.0985	4182.400	11664.39
Maximum	121.3600	183598.5	10499.59	49405.80	14566.67
Minimum	59.26000	12761.98	0.507000	701.8000	9675.000
Std. Dev.	12.03605	32991.40	2699.183	11158.95	1105.512

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

4.2.1 Konsumsi Beras Perkapita

Rata rata konsumsi beras perkapita ada pada 94,97 kg pertahun dalam periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan jika dalam 2018-2022 pada 34 Provinsi di Indonesia, konsumsi beras perkapita sebesar 94,97 kg. Nilai tengah konsumsi beras perkapita pada data penelitian sebesar 93,57 kg sehingga menunjukkan jika distribusi data pada periode penelitian cukup stabil di sekitar rata-rata. Hasil olah data deskriptif juga menunjukkan jika nilai maksimum konsumsi beras perkapita berada pada angka 121,36 kg dan nilai terendah ada pada 59,26 kg. Kemudian nilai

simpangan baku sebesar 12,04 kg yang menunjukkan jika data konsumsi beras perkapita pada periode cukup stabil dan tidak terlalu mengalami fluktuasi yang signifikan.

4.2.2 Pendapatan Perkapita

Rata rata pendapatan perkapita ada pada 44.172 dalam periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan jika dalam 2018-2022 pada 34 Provinsi di Indonesia, pendapatan perkapita sebesar Rp.44.172,74. Nilai tengah pendapatan perkapita pada data penelitian sebesar 35.811 sehingga menunjukkan jika pendapatan perkapita lebih banyak yang berada di bawah rata-rata. Hasil olah data deskriptif juga menunjukkan jika nilai maksimum pendapatan perkapita berada pada angka Rp.183.598,5 dan nilai terendah ada pada Rp.12.761,98. Kemudian nilai simpangan baku sebesar Rp.32.991,40 yang menunjukkan jika data pendapatan perkapita pada periode mengalami fluktuasi yang cukup besar.

4.2.3 Produksi Padi

Rata rata produksi padi ada pada 1.633 dalam periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan jika dalam 2018-2022 pada 34 Provinsi di Indonesia, produksi padi sebesar 1.633 ton. Nilai tengah produksi padi pada data penelitian sebesar 531,09 ton sehingga menunjukkan jika produksi padi lebih banyak yang berada di bawah rata-rata. Hasil olah data deskriptif juga menunjukkan jika nilai maksimum produksi padi berada pada angka 10.499,59 ton dan nilai terendah ada pada 0.507 ton. Kemudian nilai simpangan baku sebesar 2.699,18 ton yang menunjukkan jika data produksi padi pada periode mengalami fluktuasi yang cukup besar.

4.2.4 Jumlah Penduduk

Rata rata jumlah penduduk ada pada 7.951 dalam periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan jika dalam 2018-2022 pada 34 Provinsi di Indonesia, rata-rata jumlah penduduk sebesar 7.951 ribu jiwa. Nilai tengah jumlah penduduk pada data penelitian sebesar 4.182 ribu jiwa sehingga menunjukkan jika jumlah penduduk lebih banyak yang berada di bawah rata-rata. Hasil olah data deskriptif juga menunjukkan jika nilai maksimum jumlah penduduk berada pada angka 49.405,8 ribu jiwa dan nilai terendah ada pada 701,8 ribu jiwa. Kemudian nilai simpangan

baku sebesar 11.158,95 ribu jiwa yang menunjukkan jika data jumlah penduduk pada periode cukup stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang cukup besar

4.2.5 Harga Eceran

Rata rata harga beras eceran ada pada 94,97 kg pertahun dalam periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan jika dalam 2018-2022 pada 34 Provinsi di Indonesia, harga beras eceran sebesar 94,97 kg. Nilai tengah harga beras eceran pada data penelitian sebesar 93,57 kg sehingga menunjukkan jika distribusi data pada periode penelitian cukup stabil di sekitar rata-rata. Hasil olah data deskriptif juga menunjukkan jika nilai maksimum harga beras eceran berada pada angka 121,36 kg dan nilai terendah ada pada 59,26 kg. Kemudian nilai simpangan baku sebesar 12,04 kg yang menunjukkan jika data harga beras eceran pada periode cukup stabil dan tidak terlalu mengalami fluktuasi yang signifikan

4.3 Hasil Regresi Data Panel

Regresi linear diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis apakah setiap variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif terhadap variabel dependen. Selain itu, regresi linear juga digunakan untuk memperkirakan perubahan pada variabel dependen jika terdapat kenaikan atau penurunan pada variabel independen. Analisis model data panel mencakup tiga pendekatan utama, yaitu common effect, fixed effect, dan random effect. Model terbaik dari hasil estimasi ini akan ditentukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Hasil dari regresi linear pada masing masing pendekatan yaitu:

Tabel 4. 2 Uji Regresi Linear

Variabel	Common Effect		Random Effect		Fixed Effect	
	Coeff	Prob	Coeff	Prob	Coeff	Prob
C	172.6202	0.0000	118.2200	0.0000	105.3025	0.0000
Pendapatan per kapita	-4.28E-05	0.1085	-8.66E-06	0.8429	7.28E-05	0.3067
Produksi padi	-0.001336	0.1475	0.002191	0.0114	0.002391	0.0531
Jumlah Penduduk	9.22E-05	0.6660	-0.000590	0.0101	-0.000662	0.2721
Harga Eceran	-0.006268	0.0000	-0.001835	0.0127	-0.001028	0.1959

Sumber: Hasil Olah Data EViews 13

Dari hasil uji pada Tabel 4.2 didapatkan koefisien dan probabilitas masing masing variabel pada tiga pendekatan yaitu common effect, random effect, dan fixed effect. Kemudian kan dilanjutkan uji chow dan hausman untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan uji hipotesis.

4.3.1 Uji Chow

Setelah melakukan uji regresi dengan *common effect model* dan *fixed effect model*, selanjutnya dilakukan uji chow untuk memilih uji yang terbaik dari uji CEM atau FEM dengan membandingkan prob. *Cross section Chi-square* dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow yaitu:

H0: Common effect yang terbaik

Ha: Fixed effect yang terbaik

Adapun hasil yang diperoleh dari uji chow yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	120.705138	(33,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	584.741808	33	0.0000

Sumber: Hasil Olah data EViews 13

Berdasarkan tabel 4.3, hasil dari uji chow menunjukkan bahwa Prob. *Cross section Chi-square* $0,0000 < 0,05$ (alpha 5%). Sehingga hasil tersebut menunjukkan jika menolak H₀ dan disimpulkan jika *fixed effect model* menjadi yang yang terbaik. Selanjutnya dilakukan uji hausman untuk memastikan apakah *random effect model* atau *fixed effect model* yang menjadi model terbaik.

4.3.2 Uji Hausman

Setelah dilakukan uji chow dan didapatkan jika *fixed effect model* merupakan yang terbaik daripada *common effect model*. Kemudian dilakukan uji hausman untuk menguji apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang terbaik dalam melakukan uji hipotesis data panel. Uji hausman dilakukan dengan membandingkan prob. *Cross section random*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji hausman yaitu:

H0: Random Effect yang terbaik

Ha: Fixed effect yang terbaik

Adapun hasil yang diperoleh dari uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.370827	4	0.0346

Sumber: Hasil Olah data EViews 13

Berdasarkan hasil uji hausman didapatkan jika Prob. *Cross-section random* $0,0346 < 0,05$ (alpha 5%) sehingga dapat disimpulkan jika menolak H_0 dan disimpulkan jika *fixed effect model* menjadi yang yang terbaik.

Dari uji chow dan hausman didapatkan jika *fixed effect model* merupakan model terbaik yang dapat digunakan dalam regresi data panel. Sehingga dalam melakukan uji hipotesis akan menggunakan *fixed effect model*.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau ditolak dengan memperhatikan nilai probabilitas. Dalam penelitian kali ini akan menggunakan uji F, uji T, dan koefisien determinasi R^2 . Dari uji chow dan uji hausman yang dilakukan sebelumnya, didapatkan pengujian hipotesis ini menggunakan *fixed effect model*.

Tabel 4. 5 Uji Regresi dengan *fixed effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Pendapatan Perkapita	7.41E-05	5.30E-05	1.398224	0.1644
Produksi Padi	0.002801	0.000546	5.130353	0.0000
Jumlah Penduduk	-0.000264	0.000249	-1.062578	0.2899
Harga Beras	-0.001356	0.000441	-3.076556	0.0025
C	105.2966	5.659990	18.60367	0.0000
R-squared	0.991458	Mean dependent var		142.9269
Adjusted R-squared	0.989063	S.D. dependent var		97.09218
S.E. of regression	1.978930	Sum squared resid		516.9338
F-statistic	414.0630	Durbin-Watson stat		1.863828
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.5, nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.989063 dapat disimpulkan jika variabel pendapatan perkapita, produksi padi, jumlah penduduk, dan harga beras dapat menjelaskan variabel konsumsi beras perkapita sebesar 98,90% dan 1,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (Pendapatan Perkapita, Produksi Padi, Jumlah Penduduk, dan Harga Beras) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Konsumsi Beras Perkapita). Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, variabel independent tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, variabel independent berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil dari uji regresi menggunakan *fixed effect model* pada Tabel 4.5 didapatkan jika nilai prob. *F Statistic* sebesar 0,000000. Dengan alpha 5% sehingga nilai F Tabel sebesar 2,43 maka dapat disimpulkan jika Prob *F Statistic* $0,000000 < 2,43$ (F Tabel) yang artinya menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan jika variabel Pendapatan Perkapita, Produksi Padi, Jumlah Penduduk, dan Harga Beras berpengaruh secara simultan terhadap variabel Konsumsi Beras Perkapita.

4.4.3 Uji T

Uji T dilakukan untuk menganalisis masing masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel pendapatan perkapita terhadap konsumsi beras perkapita, produksi padi terhadap konsumsi beras perkapita, jumlah penduduk terhadap konsumsi beras perkapita, dan harga beras terhadap konsumsi beras perkapita. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji T Statistik

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Pendapatan Perkapita	7.41E-05	1.398224	0.1644	Tidak signifikan
Produksi Padi	0.002801	5.130353	0.0000	Signifikan
Jumlah Penduduk	-0.000264	-1.062578	0.2899	Tidak signifikan
Harga Beras	-0.001356	-3.076556	0.0025	Signifikan

Sumber: Hasil olah data EViews

a) Pendapatan Perkapita

H0: $\beta_1 = 0$, tidak ada pengaruh signifikan variabel pendapatan perkapita terhadap variabel konsumsi beras perkapita

Ha: $\beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan variabel pendapatan perkapita terhadap variabel konsumsi beras perkapita

Pada tabel 4.6 didapatkan jika koefisien pendapatan perkapita sebesar 7.41E-05 dan probabilitas 0,1644 > 0,05 (tingkat signifikansi 5%) sehingga disimpulkan jika pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap konsumsi beras perkapita.

b) Produksi Padi

H0: $\beta_1 = 0$, tidak ada pengaruh signifikan variabel produksi padi terhadap variabel konsumsi beras perkapita

Ha: $\beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan variabel produksi padi terhadap variabel konsumsi beras perkapita

Pada tabel 4.6 didapatkan jika koefisien produksi padi sebesar 0.002801 dan probabilitas 0,000 < 0,05 (tingkat signifikansi 5%) sehingga disimpulkan jika produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras perkapita.

c) Jumlah Penduduk

H0: $\beta_1 = 0$, tidak ada pengaruh signifikan variabel jumlah penduduk terhadap variabel konsumsi beras perkapita

Ha: $\beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan variabel jumlah penduduk terhadap variabel konsumsi beras perkapita

Pada tabel 4.6 didapatkan jika koefisien jumlah penduduk sebesar -0.000264 dan probabilitas 0.2899 > 0,05 (tingkat signifikansi 5%)

sehingga disimpulkan jika jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap konsumsi beras perkapita.

d) Harga Beras

H₀: $\beta_1 = 0$, tidak ada pengaruh signifikan variabel harga beras terhadap variabel konsumsi beras perkapita

H_a: $\beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan variabel harga beras terhadap variabel konsumsi beras perkapita

Pada tabel 4.6 didapatkan jika koefisien harga beras sebesar - 0.001356 dan probabilitas $0.0025 < 0,05$ (tingkat signifikansi 5%) sehingga disimpulkan jika harga beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi beras perkapita.

4.5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Beras Perkapita

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *fixed effect model* didapatkan jika variabel pendapatan perkapita tidak mempengaruhi konsumsi beras perkapita.

Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan jika pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap konsumsi beras perkapita. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Nahak et al. (2025) yang menyatakan jika naiknya pendapatan perkapita akan meningkatkan daya beli beras oleh masyarakat untuk dikonsumsi, terutama masyarakat kelas bawah.

Sedangkan untuk kelas atas, naiknya pendapatan perkapita belum tentu meningkatkan konsumsi beras, karena masyarakat kalangan menengah keatas mungkin saja akan mengganti konsumsi berasnya dengan bahan pokok pengganti yang lain seperti gandum, roti, dan lainnya.

4.5.2 Pengaruh Produksi Padi Terhadap Konsumsi Beras Perkapita

Analisis yang dilakukan sebelumnya didapatkan jika produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras perkapita. Nilai koefisien regresi produksi padi sebesar 0.002801 yang menunjukkan jika ada kenaikan produksi padi sebesar satu ton maka naik sebesar 0,002801 kg konsumsi beras perkapita jika variabel lain dianggap nol. Sehingga dapat

disimpulkan jika kenaikan produksi padi akan meningkatkan konsumsi beras perkapita masyarakat Indonesia pada 34 Provinsi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan jika produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras perkapita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Hayuni Putri & Gunawan Indra (2018), yang menyatakan produksi dan harga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Variabel produksi dan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Kerinci tahun 2010 - 2015.

4.5.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Beras Perkapita

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan jika jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap konsumsi beras perkapita di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis. Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Afriyani et al. (2021) yang menyatakan jika jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap konsumsi beras perkapita karena adanya faktor-faktor penyeimbang seperti tingkat kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas) yang membuat pertambahan jumlah penduduk tidak secara langsung mendorong peningkatan konsumsi beras. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Ramadhan (2023) yang menyatakan jika jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi total beras. Namun, karena konsumsi per kapita diasumsikan tetap, jumlah penduduk tidak berpengaruh langsung terhadap konsumsi per kapita, melainkan hanya meningkatkan konsumsi secara agregat.

4.5.4 Pengaruh Harga Beras Eceran Terhadap Konsumsi Beras Perkapita

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan jika harga beras mempengaruhi konsumsi beras perkapita secara negatif dan signifikan. Nilai koefisien yang didapatkan sebesar -0.001356 yang menunjukkan jika terjadi kenaikan harga beras naik satu rupiah, maka akan menurunkan konsumsi beras perkapita sebesar 0.001356 kg

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan jika konsumsi beras dipengaruhi harga eceran secara negatif dan signifikan serta sejalan dengan penelitian oleh Asa (2018) yang menyatakan jika harga beras mempengaruhi konsumsi beras secara negatif dan signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan yaitu:

1. Pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2018-2022
2. Produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2018-2022
3. Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2018-2022
4. Harga beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi beras perkapita di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2018-2022

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengambilan kebijakan dan pengelolaan konsumsi pangan, khususnya beras, di Indonesia. Implikasi utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan Kebijakan Pangan yang Berbasis Bukti

Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai faktor, seperti pendapatan masyarakat, produksi padi, jumlah penduduk, dan harga beras, memiliki pengaruh yang signifikan atau relevan terhadap konsumsi beras per kapita. Pemerintah dapat menggunakan hasil ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran, seperti meningkatkan produksi pangan, menjaga stabilitas harga, dan mendorong diversifikasi pola konsumsi masyarakat.

2. Diversifikasi Pangan sebagai Solusi Jangka Panjang

Temuan ini juga menggaris bawahi pentingnya mendorong diversifikasi pangan. Dengan meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas sumber pangan alternatif, ketergantungan masyarakat terhadap beras dapat dikurangi. Diversifikasi ini tidak hanya penting untuk ketahanan

pangan, tetapi juga untuk mendukung pola makan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

3. Perencanaan Strategis Berdasarkan Dinamika Sosial dan Ekonomi

Hubungan antara konsumsi beras dan faktor-faktor seperti pendapatan per kapita serta jumlah penduduk menunjukkan perlunya perencanaan strategis yang mempertimbangkan dinamika sosial dan ekonomi. Perubahan demografi dan pertumbuhan ekonomi harus diantisipasi dengan program-program yang dapat menjaga keseimbangan antara permintaan dan pasokan pangan.

4. Stabilitas Harga untuk Mendukung Ketahanan Pangan

Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga stabilitas harga pangan, khususnya beras, untuk melindungi daya beli masyarakat. Kebijakan yang fokus pada stabilisasi harga, seperti pengelolaan stok pangan nasional dan subsidi, dapat membantu mencegah dampak negatif kenaikan harga terhadap konsumsi masyarakat.

5. Peluang untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut, seperti menganalisis pengaruh diversifikasi pola konsumsi, peran distribusi pangan, serta dampak perubahan preferensi masyarakat terhadap konsumsi bahan pokok. Penelitian di masa depan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk mengatasi tantangan ketahanan pangan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, U., Koestedjo, E. H., & Wanto, H. S. (2021). ANALISIS TREND DAN PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK, PRODUKSI DAN KONSUMSI TERHADAP INDEKS PRODUKSI DAN KONSUMSI BERAS TAHUN 1990 – 2019 DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1).
<https://doi.org/10.30742/jisa21120211344>
- Alqamari, M., Cemda, A. R., & Yusuf, M. (2021). Keefektifan Lama Perendaman Benih dengan Indole Acetic Acid terhadap Pertumbuhan Bibit Cabai Merah (*Capsicum annum* L.). *Agrikultura*, 32(2), 182. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v32i2.33330>
- Armaini, D., & Gunawan, E. (2016). Pengaruh Produksi Berat, Harga Beras Dalam Negeri dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 1(2), 455–466.
- Asa, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *AGRIMOR*, 3(4), 55–57.
<https://doi.org/10.32938/ag.v3i4.324>
- Asnawi, R. (2015). PERUBAHAN IKLIM DAN KEDAULATAN PANGAN DI INDONESIA. TINJAUAN PRODUKSI DAN KEMISKINAN. *Sosio Informa*, 1(3).
<https://doi.org/10.33007/inf.v1i3.169>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. The Atrium Southern Gate, Chichester, West Sussex.
- Bashir, A., & Yuliana, S. (2019). Identifying factors influencing rice production and consumption in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(2). <https://doi.org/10.23917/jep.v19i2.5939>
- Basu Swastha DH., I. (2008). *Manajemen pemasaran modern*.
- Basuki, T. A., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Raja Grafindo.
- Buchari Alma. (2014). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. ALFABETA.
- Cigno, A. (1984). *Consumption vs. Procreation in Economic Growth* (pp. 2–28).
https://doi.org/10.1007/978-3-642-86478-0_1
- Damayanti, M. L. (2020). Teori Produksi. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 2(1), 1–15.
- Hayuni Putri, O., & Gunawan Indra, S. (2018). *PENGARUH PRODUKSI DAN HARGA TERHADAP KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN KERINCI* (Vol. 3).
- Hutauruk, J. (2020). Respon Penawaran Padi/Beras di Indonesia. *Jurnal Agriust*, 10–14.
<https://doi.org/10.54367/agriust.v1i1.1022>
- Indraswari, G. A., Anjani, R. R., & Jamal, A. (2024). Evaluasi Keputusan Pemerintah Melalui Pasar Murah dalam Menjaga Stabilisasi Harga Bahan Pokok di Surabaya. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.47134/par.v1i2.2420>

- Ismail Idrus. (2018). *Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo* Idrus Ismail.
- Jhingan, M. L. (2007). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Kartini, S. (2019). *Konsumsi dan Investasi*. Mutia Aksara.
- Lantarsih, R., Widodo, S., Darwanto, D. H., Lestari, S. B., & Paramita, S. (2016a). Sistem Ketahanan Pangan Nasional: Kontribusi Ketersediaan dan Konsumsi Energi serta Optimalisasi Distribusi Beras. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.21082/akp.v9n1.2011.33-51>
- Lantarsih, R., Widodo, S., Darwanto, D. H., Lestari, S. B., & Paramita, S. (2016b). Sistem Ketahanan Pangan Nasional: Kontribusi Ketersediaan dan Konsumsi Energi serta Optimalisasi Distribusi Beras. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.21082/akp.v9n1.2011.33-51>
- Lee, R., & Mason, A. (2010). Fertility, Human Capital, and Economic Growth over the Demographic Transition. *European Journal of Population / Revue Européenne de Démographie*, 26(2), 159–182. <https://doi.org/10.1007/s10680-009-9186-x>
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.
- Mankiw, N. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Mantra, I. B. (2000). *Demoografi Umum*. Pustaka Pelajar, 2000.
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro Ed Revisi (Revisi)*. Refika Aditama.
- Musa, Muh. I. (2017). Jurnal Economix Volume 5 Nomor 1 Juni 2017. *Jurnal Economix*, 5(i), 52–63.
- Nahak, M. K., Bikolo, G. N., Ampolo, M., Nesi, M. M., Bieko, M. O., & Timor, U. (2025). *DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN POKOK BERBASIS POTENSI LOKAL DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI KECAMATAN INSANA BARAT KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA NTT* (Vol. 7, Issue 1). <https://journalpedia.com/1/index.php/jmm>
- Nainggolan, K. (2016). KETAHANAN DAN STABILITAS PASOKAN, PERMINTAAN, DAN HARGA KOMODITAS PANGAN. *Analisis Kebijakan Pertanian*.
- Philip Kotler, G. A. (2004). *Dasar-Dasar Pemasaran*. indeks.
- Qomariyanti, S. N., Gusriati, & Herda Gusvita. (2022). Analisis Konsumsi Beras di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 2(1). <https://doi.org/10.31933/87c9ha70>
- Ramadhan, N. S., Himalaya, K., Wardani, A. P., Maheswara, A. B. E., Khairunnisa, E., & Budiasih, B. (2023). Penerapan Persamaan Simultan pada Analisis Hubungan Ketersediaan dan Konsumsi Beras Untuk Melihat Kondisi Ketahanan Pangan. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 449–458. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1692>

- Ririn Tri Ratnasari, M. H. A. (2021). *Teori dan kasus manajemen pemasaran jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosana Dewi, T., & Widiastuti, L. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI KOTA SURAKARTA. In *Agronomika* (Vol. 10, Issue 02).
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *AGRIMOR*, 4(3), 42–44.
<https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.843>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviens*. UPP STIM YKPN.
- Yurinda Rahmasuciana, D., & Hadi Darwanto, D. (2015). PENGARUH PENGADAAN BERAS DAN OPERASI PASAR TERHADAP HARGA BERAS DALAM NEGERI *Effect of Rice Procurement and Market Operations Toward Domestic Rice Price* (Vol. 26, Issue 2).
- Zimmerman, L. J. (1969). *Sedjarah pendapat-pendapat tentang ekonomi*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	Provinsi	Konsumsi Beras per Kapita (kg)	PDRB per Kapita (Harga Konstan)	Produksi padi (ton)	Jumlah Penduduk	Harga Eceran
2018	ACEH	103,04	26061,53	1861,57	5281,3	11645
2019	ACEH	100,83	24842,3	1714,44	5371,5	11796
2020	ACEH	100,98	25018,28	1757,31	5274,9	11855
2021	ACEH	103,04	25356,45	1634,64	5333,7	11818
2022	ACEH	98,74	26061,53	1509,46	5407,9	11850
2018	SUMATERA UTARA	103,37	37780,55	2108,29	14415,4	10778
2019	SUMATERA UTARA	100,19	36853,59	2078,90	14562,5	11060
2020	SUMATERA UTARA	98,28	36175,16	2040,50	14799,4	11000
2021	SUMATERA UTARA	100,25	36582,07	2004,14	14936,2	11145
2022	SUMATERA UTARA	99,33	37780,55	2088,58	15115,2	11438
2018	SUMATERA BARAT	102,45	32166,9	1483,08	5382,1	13167
2019	SUMATERA BARAT	100,15	31427,29	1483,00	5441,2	13745
2020	SUMATERA BARAT	97,86	30696,21	1387,27	5534,5	13570
2021	SUMATERA BARAT	102,88	31264,98	1317,21	5580,2	13440
2022	SUMATERA BARAT	99,63	32166,9	1373,53	5640,6	13931
2018	RIAU	89,31	80773,87	266,38	6814,9	12494
2019	RIAU	88,96	72509,14	230,87	6971,7	12330
2020	RIAU	87,75	76884,74	243,69	6394,1	12339
2021	RIAU	88,39	78319,23	217,46	6493,6	12265
2022	RIAU	85,91	80773,87	213,56	6614,4	12944

2018	JAMBI	92,11	44514,61	383,05	3570,3	12022
2019	JAMBI	89,47	41812,35	309,93	3624,6	12118
2020	JAMBI	90,02	41926,04	386,41	3548,2	11878
2021	JAMBI	89,66	42898,41	298,15	3585,1	11800
2022	JAMBI	88,11	44514,61	277,74	3631,1	12144
2018	SUMATERA SELATAN	93,24	39718,92	2994,19	8370,3	11533
2019	SUMATERA SELATAN	92,77	37125,75	2603,40	8470,7	11420
2020	SUMATERA SELATAN	91,99	37323,24	2743,06	8467,4	11575
2021	SUMATERA SELATAN	94,29	38182,24	2552,44	8550,9	11320
2022	SUMATERA SELATAN	95,23	39718,92	2775,07	8657	11688
2018	BENGGKULU	103,26	24238,47	288,81	1963,3	11861
2019	BENGGKULU	101,19	23504,53	296,47	1991,8	12035
2020	BENGGKULU	99,5	23105,92	292,83	2010,7	11722
2021	BENGGKULU	99,8	23545,64	271,12	2032,9	11410
2022	BENGGKULU	98,43	24238,47	281,61	2060,1	11639
2018	LAMPUNG	89,56	27973,81	2488,64	8370,5	11444
2019	LAMPUNG	88,67	28894,5	2164,09	8447,7	11340
2020	LAMPUNG	88,42	26746,64	2650,29	9007,8	11356
2021	LAMPUNG	91,13	27149,57	2485,45	9081,8	11125
2022	LAMPUNG	90,07	27973,81	2688,16	9176,6	11461
2018	KEP. BANGKA BELITUNG	89,16	38743,76	45,73	1459,9	11711
2019	KEP. BANGKA BELITUNG	87,89	37173,14	48,81	1488,8	11775
2020	KEP. BANGKA BELITUNG	85,42	36307,61	57,32	1455,7	11922
2021	KEP. BANGKA BELITUNG	87,2	37620,69	70,50	1473,2	11545
2022	KEP. BANGKA BELITUNG	85,15	38743,76	61,43	1494,6	11739
2018	KEP. RIAU	89,13	89637,36	1,10	2136,5	13350

2019	KEP. RIAU	86,87	81138,52	1,15	2189,7	13295
2020	KEP. RIAU	81,35	85012,58	0,85	2064,6	13365
2021	KEP. RIAU	78,78	86584,63	0,86	2118,2	13260
2022	KEP. RIAU	81,42	89637,36	0,51	2179,8	13061
2018	DKI JAKARTA	94,84	183598,47	4,90	10467,6	13294
2019	DKI JAKARTA	94,19	174812,51	3,36	10557,8	12685
2020	DKI JAKARTA	93,16	170089,02	4,54	10562,1	13394
2021	DKI JAKARTA	93,72	175004,64	3,25	10609,7	13335
2022	DKI JAKARTA	89,3	183598,47	2,34	10680	13594
2018	JAWA BARAT	100	32246,78	9647,36	48683,7	11417
2019	JAWA BARAT	96,73	30413,37	9084,96	49316,7	11210
2020	JAWA BARAT	97,26	30180,54	9016,77	48274,2	11328
2021	JAWA BARAT	96,58	30935,23	9113,57	48782,4	11175
2022	JAWA BARAT	94,58	32246,78	9433,72	49405,8	11394
2018	JAWA TENGAH	92,07	28248,16	10499,59	34490,8	11000
2019	JAWA TENGAH	88,73	28695,92	9655,65	34718,2	10682
2020	JAWA TENGAH	88,48	26483,68	9489,17	36516	10989
2021	JAWA TENGAH	88,3	27092,91	9618,66	36742,5	11139
2022	JAWA TENGAH	87,79	28248,16	9356,45	37032,4	11139
2018	DI YOGYAKARTA	88,34	30410,57	514,94	3802,9	11711
2019	DI YOGYAKARTA	83,36	27008,68	533,48	3842,9	11425
2020	DI YOGYAKARTA	82,22	27754,47	523,40	3668,7	11400
2021	DI YOGYAKARTA	81,42	29115,86	556,53	3712,9	11245
2022	DI YOGYAKARTA	80,39	30410,57	561,70	3761,9	11350
2018	JAWA TIMUR	89,63	42635,85	10203,21	39500,9	11006
2019	JAWA TIMUR	87,85	41512,2	9580,93	39698,6	10541

2020	JAWA TIMUR	86,69	39686,19	9944,54	40665,7	10635
2021	JAWA TIMUR	88,23	40779,82	9789,59	40878,8	10285
2022	JAWA TIMUR	88,21	42635,85	9526,52	41150	10825
2018	BANTEN	101,19	39790,39	1687,78	12689,7	11544
2019	BANTEN	99,2	35913,9	1470,50	12927,3	11715
2020	BANTEN	100,71	37165,16	1655,17	11904,6	11522
2021	BANTEN	101,09	38339,42	1603,25	12061,5	11070
2022	BANTEN	100,95	39790,39	1788,58	12252	11550
2018	BALI	120,44	34480,98	667,07	4292,2	11511
2019	BALI	119,04	37297,5	579,32	4336,9	11210
2020	BALI	116,94	34216,52	532,17	4317,4	11644
2021	BALI	110,65	33123,79	618,91	4362,7	11140
2022	BALI	111,89	34480,98	680,60	4415,1	11472
2018	NUSA TENGGARA BARAT	120,02	18647,1	1460,34	5013,7	9678
2019	NUSA TENGGARA BARAT	121,36	18219,11	1402,18	5070,4	9940
2020	NUSA TENGGARA BARAT	119,11	17583,11	1317,19	5320,1	9950
2021	NUSA TENGGARA BARAT	118,85	17715,84	1419,56	5390	9675
2022	NUSA TENGGARA BARAT	118,67	18647,1	1452,95	5473,7	9756
2018	NUSA TENGGARA TIMUR	113,31	13261,23	899,94	5371,5	11622
2019	NUSA TENGGARA TIMUR	110,41	12761,98	811,72	5456,2	11520
2020	NUSA TENGGARA TIMUR	113,12	12960,95	725,02	5325,6	11683
2021	NUSA TENGGARA TIMUR	112,02	13076,68	731,88	5387,7	11305
2022	NUSA TENGGARA TIMUR	111,67	13261,23	756,05	5466,3	11450
2018	KALIMANTAN BARAT	93,49	26734,57	799,72	5001,7	13200
2019	KALIMANTAN BARAT	93,58	27199,78	847,88	5069,1	13205
2020	KALIMANTAN BARAT	92,2	24953,61	778,17	5414,4	13239

2021	KALIMANTAN BARAT	93,53	25793,51	711,90	5470,8	13260
2022	KALIMANTAN BARAT	93,47	26734,57	731,23	5541,4	13378
2018	KALIMANTAN TENGAH	90,81	39856,48	514,77	2660,2	13383
2019	KALIMANTAN TENGAH	88,29	37870,47	443,56	2714,9	13390
2020	KALIMANTAN TENGAH	88,86	37148,73	457,95	2670	14039
2021	KALIMANTAN TENGAH	90,93	37955,03	381,19	2702,2	14055
2022	KALIMANTAN TENGAH	91,61	39856,48	343,92	2741,1	14567
2018	KALIMANTAN SELATAN	97,17	34133,19	1327,49	4182,7	12489
2019	KALIMANTAN SELATAN	96,08	31611,46	1342,86	4244,1	12710
2020	KALIMANTAN SELATAN	95,31	32212,3	1150,31	4073,6	12994
2021	KALIMANTAN SELATAN	96,08	32894,85	1016,31	4122,6	13185
2022	KALIMANTAN SELATAN	93,57	34133,19	819,42	4182,1	13506
2018	KALIMANTAN TIMUR	81,01	131238,63	262,77	3648,8	12761
2019	KALIMANTAN TIMUR	82,05	134410,55	253,82	3721,4	12610
2020	KALIMANTAN TIMUR	82,1	125764,53	262,44	3766	12430
2021	KALIMANTAN TIMUR	82,08	127368,07	244,68	3808,2	12255
2022	KALIMANTAN TIMUR	79,93	131238,63	239,43	3859,8	12417
2018	KALIMANTAN UTARA	86,44	92392,97	45,06	716,4	13211
2019	KALIMANTAN UTARA	86,56	88299,52	33,36	742,2	13410
2020	KALIMANTAN UTARA	84,1	86823,59	33,57	701,8	13400
2021	KALIMANTAN UTARA	86,29	88973,51	29,97	713,6	13718
2022	KALIMANTAN UTARA	83,38	92392,97	30,53	727,8	13511
2018	SULAWESI UTARA	108,71	36368,64	326,93	2484,4	11294
2019	SULAWESI UTARA	105,87	35687,44	277,78	2507	11235
2020	SULAWESI UTARA	106,17	33670,44	248,88	2621,9	11294
2021	SULAWESI UTARA	101,65	34776,43	232,89	2638,6	11330

2022	SULAWESI UTARA	104,12	36368,64	243,73	2659,5	11428
2018	SULAWESI TENGAH	111,32	56577,06	926,98	3010,4	10772
2019	SULAWESI TENGAH	106,8	42054,5	844,90	3054	10850
2020	SULAWESI TENGAH	107,89	45052,32	792,25	2985,7	11122
2021	SULAWESI TENGAH	106,2	49690,23	867,01	3021,9	10875
2022	SULAWESI TENGAH	105,19	56577,06	744,41	3066,1	10675
2018	SULAWESI SELATAN	106,8	38973,26	5952,62	8772	10067
2019	SULAWESI SELATAN	104,04	37474,29	5054,17	8851,2	9960
2020	SULAWESI SELATAN	102,96	36246,26	4708,47	9073,5	10022
2021	SULAWESI SELATAN	105,18	37501,45	5090,64	9139,5	9890
2022	SULAWESI SELATAN	103,5	38973,26	5360,17	9225,8	10069
2018	SULAWESI TENGGARA	105,72	37956,13	538,88	2653,7	10922
2019	SULAWESI TENGGARA	103,39	35309,9	519,71	2704,7	10565
2020	SULAWESI TENGGARA	102,29	35708,6	532,77	2624,9	10817
2021	SULAWESI TENGGARA	101,12	36570,47	530,03	2659,2	10910
2022	SULAWESI TENGGARA	100,25	37956,13	478,96	2701,7	11056
2018	GORONTALO	107,91	25270,24	269,54	1185,5	10583
2019	GORONTALO	107,96	24167,56	231,21	1202,6	10730
2020	GORONTALO	108,01	24313,38	227,63	1171,7	10889
2021	GORONTALO	102,86	24594,17	234,39	1181	10920
2022	GORONTALO	102,48	25270,24	240,14	1192,7	11128
2018	SULAWESI BARAT	115,09	23071,08	316,48	1355,6	10061
2019	SULAWESI BARAT	115,21	24163,56	300,14	1380,3	9975
2020	SULAWESI BARAT	111,89	22666,22	345,05	1419,2	9906
2021	SULAWESI BARAT	112,08	22898,21	311,07	1436,8	9765
2022	SULAWESI BARAT	112,15	23071,08	353,51	1458,6	9888

2018	MALUKU	80,62	17716,88	116,23	1773,8	12933
2019	MALUKU	83,24	17556,86	98,26	1802,9	12910
2020	MALUKU	82,03	16688,12	110,45	1848,9	13106
2021	MALUKU	83,65	17053,15	116,80	1862,6	13160
2022	MALUKU	86,06	17716,88	92,60	1881,7	13167
2018	MALUKU UTARA	82,47	30526,49	49,05	1232,6	13072
2019	MALUKU UTARA	80,94	21524,99	37,95	1255,8	13109
2020	MALUKU UTARA	81,69	21915,03	43,38	1282,9	12822
2021	MALUKU UTARA	85,98	25190,72	28,05	1299,2	12685
2022	MALUKU UTARA	86,36	30526,49	24,49	1319,3	12650
2018	PAPUA BARAT	86,57	53506,8	24,97	937,5	13033
2019	PAPUA BARAT	86,22	64418,52	29,94	959,6	12435
2020	PAPUA BARAT	87,05	54487,7	24,38	1134,1	12617
2021	PAPUA BARAT	83,64	53324,2	26,93	1156,8	13059
2022	PAPUA BARAT	80,68	53506,8	23,96	1183,3	13200
2018	PAPUA	61,04	39112,71	223,12	3322,5	12080
2019	PAPUA	59,26	40203,42	235,34	3379,3	12305
2020	PAPUA	61,12	32108,51	166,00	4303,7	11864
2021	PAPUA	59,96	36420,15	286,28	4355,4	11968
2022	PAPUA	59,34	39112,71	193,94	4418,6	12325

Lampiran 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	120.705138	(33,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	584.741808	33	0.0000

Lampiran 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.370827	4	0.0346

Lampiran 4 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.991458	Mean dependent var	142.9269
Adjusted R-squared	0.989063	S.D. dependent var	97.09218
S.E. of regression	1.978930	Sum squared resid	516.9338
F-statistic	414.0630	Durbin-Watson stat	1.863828
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5 Hasil Uji F

R-squared	0.991458	Mean dependent var	142.9269
Adjusted R-squared	0.989063	S.D. dependent var	97.09218
S.E. of regression	1.978930	Sum squared resid	516.9338
F-statistic	414.0630	Durbin-Watson stat	1.863828
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENDAPATAN	7.41E-05	5.30E-05	1.398224	0.1644
PRODUKSI	0.002801	0.000546	5.130353	0.0000
PENDUDUK	-0.000264	0.000249	-1.062578	0.2899
HARGA	-0.001356	0.000441	-3.076556	0.0025
C	105.2966	5.659990	18.60367	0.0000



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uui.ac.id

BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF/PENDADARAN PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia menugaskan kepada dosen-dosen yang namanya tersebut di bawah ini untuk menyelenggarakan Ujian Komprehensif/Pendadaran dengan susunan penguji sebagai berikut:

Tim Penguji	NIK	Nama	Mata Ujian
Ketua Tim	923130101	Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.	Ekonomika Makro
Anggota 1	933130104	Suharto, SE., M.Si.	Ekonomika Mikro
Anggota 2	173130102	Mustika Noor Mifrahi, S.E.I.,M.E.K.	Ekonomika Pembangunan

Mahasiswa yang diuji:

Nama : **MIZAN ATHALLA GIBRANT**
Nomor Mahasiswa : **21313138**

Hasil ujian dinyatakan : **Lulus**
Dengan nilai : **B/C**

Yogyakarta, 08 Januari 2025

Ketua Program Studi,



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI
Nomor: 090/Ka.ProdiEp/10/Prodi.Ep/UTA/VII/2024

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2024/2025, hari Selasa, tanggal 06 Mei 2025, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : MIZAN ATHALLA GIBRANT
NIM : 21313138
Judul Tugas Akhir : Analisis Pengaruh Pendapatan, Produksi, Dan Harga Beras Terhadap Konsumsi Beras Pada 34 Provinsi Di Indonesia
Dosen Pembimbing : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Heri Sudarsono, SE.,MEc
Anggota Tim : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.

Yogyakarta, 06 Mei 2025

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Pengaruh Pendapatan, Produksi, Dan Harga Beras Terhadap Konsumsi Beras Pada 34 Provinsi Di
Indonesia**

Disusun oleh : MIZAN ATHALLA GIBRANT

Nomor Mahasiswa : 21313138

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 06 Mei 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Penguji : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.